

BAB V

PEMBAHASAHAN HASIL PENELITIAN

A. Alasan terdapat purifikasi aqidah dengan *ruqyah syar'iyah* di Pondok Pesantren Al Kharis dan Pondok Pesantren Putri Al-Khoziniyah Bojonegoro

Berdasarkan temuan penelitian alasan terdapat purifikasi aqidah dengan *ruqyah syar'iyah* dilakukan karena untuk merubah perilaku keagamaan masyarakat yang meminta bantuan kepada dukun dialihkan ke terapi pengobatan *Ruqyah Syar'iyah* yang mana dilaksanakan melalui istighosah, pengajian akbar, ruwat dan bekam. Alasan terdapat purifikasi aqidah dengan *ruqyah syar'iyah* yaitu:

1. Melawan setan dengan memurnikan akidah

Alasan pemurnian aqidah untuk melawan setan, karena setan akan berusaha mengajak manusia untuk bermaksiat kepada Allah. Setan akan berusaha dengan cara apapun untuk menggoda manusia, bagaimanapun caranya karena sudah mendapat ijin dari Allah. Menyikapi hal itu, harus ada alternatif penyelesaian dengan *ruqyah syar'iyah* yang mana intinya manusia harus meminta kesembuhan ataupun pertolongan dari setiap permasalahan hanya kepada Allah, tidak pada selain Allah.

2. Upaya menghidupkan kembali sunnah Nabi

Alasan pemurnian aqidah selain untuk melawan setan juga dilakukan untuk menghidupkan kembali sunah Nabi, yang sering

terlupakan karena berbagai macam aktivitas yang dilakukan masyarakat. Kembali pada sunah Nabi disini adalah kembali mengamalkan ajaran dari Al-Qur'an dan Al-Hadits.

3. Metode dakwah

Alasan pemurnian aqidah selain alasan melawan syetan dan menghidupkan kembali sunah Nabi, juga karena untuk dakwah dengan jalan istighosah, ruqyah atau penyembuhan dibalik tirai dan ruwat, dipondok saya ini memang programnya seperti ini, harus beraqidah yang benar dengan mengesakan Allah sebagai dzat yang maha segalanya.

Hasil penelitian ini sesuai menurut Nahrowie *ruqyah* adalah bacaan-bacaan khusus yang diucapkan untuk mengobati suatu penyakit dan gangguan.¹ *Ruqyah* adalah ayat-ayat al-Qur'an, nama-nama dan sifat-sifat Allah, dan doa-doa syar'i yang dibaca untuk mencari kesembuhan. Pada hakikatnya, ruqyah merupakan doa dan tawasul kepada Allah untuk meminta kesembuhan bagi orang sakit dan hilangnya penyakit dari tubuhnya.² Jadi ruqyah merupakan doa-doa khusus atau sering diistilahkan dengan jampi-jampi atau doa-doa khusus dalam bentuk tulisan yang bisa disebut jimat.

Selanjutnya Abdullah bin Abdul Aziz Al-'Aidaan *juga* berpendapat bahwa *ruqyah syar'i* adalah bacaan atau do'a yang terdiri dari ayat al-Qur'an dan Hadits yang shahih untuk memohon kepada Allah akan kesembuhan orang yang sakit. Dibaca oleh seorang muslim untuk diri

¹ Asrifin An Nahrowie, *Sihir dan Klenik Perdukunan*, (Surabaya: Karya Utama, 2003), 123

² Al-Failakawi, *Panduan Ruqyah...*, 15

sendiri, anak-anak atau keluarganya atau juga orang lain.³ Lawan kata dari *Ruqyah Syar'i* (*ruqyah* sesuai dengan syari'at Islam)⁴ adalah *Ruqyah sirki* (*ruqyah* yang tidak sesuai dengan syari'at Islam/cara-cara musyrik/kerjasama dengan selain Allah).

Ruqyah Syar'i sebagai penawar, ialah bacaan atau do'a yang terdiri dari ayat Al-Qur'an dan Hadits yang shahih untuk memohon kepada Allah akan kesembuhan orang yang sakit. Dibaca oleh seorang *Mu'alij* (pengobat) muslim untuk diri sendiri, anak-anak atau keluarganya atau juga orang lain. *Ruqyah syar'i* adalah suatu cara seorang muslim memberikan penawar atau penyembuhan terhadap orang yang terkena sihir dan kesurupan jin dengan cara memohon kepada Allah akan kesembuhan dan melalui wasilah membacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan do'a-do'a yang di syariatkan dalam Islam.

Pendapat tersebut diatas diperkuat dengan pendapat Hanafi Abdillah yang berpendapat bahwa *ruqyah syar'iyah* merupakan upaya transformasi perilaku keagamaan yang ditujukan untuk terapi pengobatan melainkan sebagai purifikasi atau pemurnian akidah masyarakat. Dalam perubahan sosio-kultural⁵ terdiri dari tiga tahap berurutan yaitu, 1) invensi, yaitu suatu proses penciptaan ide-ide baru, 2) difusi, proses pengkomunikasian nilai-nilai tersebut ke dalam masyarakat (sosialisasi), 3) konsekuensi, perubahan yang terjadi.

³ Abdullah bin Abdul Aziz Al-'Aidaan, *Ruqyah Syar'iyah terapi Penyakit Jasmani dan Rohani*, diterj. 'Ainun Najib Azhari,Lc, (Solo: At-Tibyan, t.tp), 34

⁴Muhammad Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1973), 195

⁵Hanafi Abdillah, *Memasyarakatkan Ide-ide* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hal.

Berdasarkan tiga tahapan di atas maka peneliti membagi pembahasan menjadi tiga pokok; pertama proses penciptaan ide-ide baru, dalam hal ini berkaitan dengan latar belakang *Ruqyah Syar'iyah*. Kedua, berkaitan dengan proses pengkomunikasian ide-ide (nilai-nilai) tersebut kepada masyarakat (proses sosialisasi). Ketiga, berkaitan dengan konsekuensi dari nilai-nilai yakni dampak *Ruqyah syar'iyah* bagi masyarakat dalam hal ini hasil dari proses transformasi perilaku.

Dalam proses pencarian ide-ide atau eksternalisasi nilai untuk memberi solusi atas kondisi yang ada di masyarakat, maka *ruqyah syar'iyah* sebagai mekanisme transformasi merupakan penciptaan ide-ide baru (dalam hal ini di Indonesia) sebagai alternatif pengobatan. Selanjutnya ide tersebut diobjektivasi oleh kelompok pemurnian sebagai kenyataan objektif dalam bingkai pengobatan alternatif. Selanjutnya adalah proses internalisasi, dimana proses ini merupakan mekanisme penanaman nilai dan merubah perilaku masyarakat.

Penanaman nilai akan berhasil apabila masyarakat telah mau meninggalkan perilaku lama dan menerima perilaku baru dalam hal ini *ruqyah syar'iyah* sebagai metode pengobatan alternatif. Dalam menganalisa hasil penelitian penulis menggunakan teori Berger dan Luckman yaitu teori eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Eksternalisasi menunjuk pada proses kreatif manusia, objektivasi menunjuk pada proses dimana hasil-hasil aktivitas kreatif tersebut

mengkonfrontasi individu sebagai kenyataan objektif, dan internalisasi menunjuk pada proses dimana kenyataan eksternal itu menjadi bagian dari kesadaran subyektif individu atau internalisasi terjadi melalui proses sosialisasi. Melalui eksternalisasi, manusia mengekspresikan dirinya dengan membangun dunianya. Melalui eksternalisasi ini, masyarakat menjadi kenyataan buatan manusia. Kenyataan menjadi realitas objektif, kenyataan yang berpisah dari manusia dan berhadapan dengan manusia. Masyarakat dengan segala pranata sosialnya, akan mempengaruhi bahkan membentuk perilaku manusia. Dari sudut ini dapat dikatakan bahwa masyarakat diserap kembali oleh manusia melalui proses internalisasi.⁶

Realitas sosial harus dilihat sebagai penataan pengalaman. Masyarakat melegitimasi tindakan-tindakan mereka dengan merujuk kepada tradisi-tradisi, sains atau agama. Ketika legitimasi sudah diakui secara umum maka mereka akan menggunakan pengaruhnya untuk menciptakan struktur kredibilitas. Agama sebagai falsafah hidup menciptakan legitimasi tertinggi dan mempengaruhi sistem makna serta memunculkan faktor baru yang penting untuk perubahan. Demikian juga dengan Ruqyah Syar'iyah, yang dikembangkan sebagai upaya untuk menciptakan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Proses eksternalisasi dilakukan melalui upaya menginterpretasikan kembali tradisi-tradisi dalam kaitannya dengan sinkretisme dan juga tradisi

⁶Dadang Kahmad, *Sosiologi agama*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hal. 54-55.

manakah yang merupakan nilai keagamaan. Para tim peruyah berupaya meluruskan kembali akidah masyarakat yang telah “terbengkokkan” oleh sinkretisme. Maka dalam proses tersebut tim peruyah berkeinginan untuk menciptakan masyarakat yang berpegang teguh pada al-Quran dan hadis, serta berperilaku sesuai dengan aturan syariat.

Tidak diragukan lagi bahwa penyembuhan dengan Al-Qur’an dan dengan apa yang ditegaskan dari Nabi *Sholollohu’Alaihi Wassalam* berupa *ruqyah* merupakan penyembuhan yang sangat bermanfaat sekaligus sebagai penawar yang sempurna. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Artinya: *Dan kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian. (Q.S. Al-Isra’: 82)*⁷

Ayat di atas diperkuat dengan hadits Nabi yang berbunyi:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا الشَّتَكَى الْإِنْسَانَ الشَّيْءَ مِنْهُ، أَوْ كَانَتْ بِهِ قُرْحَةٌ أَوْ جَرْحٌ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأَصْبِعِهِ هَكَذَا، وَوَضَعَ سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ الرَّائِي سَبَابَتَهُ بِالْأَرْضِ ثُمَّ رَفَعَهَا وَقَالَ: "بِسْمِ اللَّهِ، تُرْبَةُ أَرْضِنَا، بَرِيْفَةٌ بَعْضِنَا، لِيُشْفِي سَقِيمَنَا، بِإِذْنِ رَبِّنَا". متفق عليه.

Dari Aisyah ra bahwasanya bila ada seorang yang mengeluh sakit atau luka pada Nabi, maka Nabi SAW berdoa dengan menggunakan jari tangannya

⁷ Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*....

demikian. Lalu Sufyan bin Uyainah meletakkan telunjuknya di tanah lalu diangkat dan di waktu meletakkan itu membaca: “Dengan menyebut nama Allah, ini adalah tanah bumi kita, dicampur dengan ludah sebagian dari kita, sembuhkan orang sakit di antara kita, dengan izin Tuhan kita”⁸.

Ayat dan hadits di atas menjelaskan bahwa al-Qur’an sebagai obat suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, sehingga berdasarkan ayat ini tidak patut kiranya mencari obat penyembuhan selain dari Al-Qur’an. *Ruqyah Syar’i* dalam prakteknya dapat dimaknai secara oprasional ialah suatu upaya penyembuhan atau pengobatan terkena sihir dan kesurupan jin yang dilakukan seorang muslim memohon kepada Allah akan kesembuhan baik untuk dirinya sendiri atau orang lain dengan cara membaca ayat-ayat Al-Qur’an dan do’a-do’a yang shahih yang diajarkan oleh Rasulullah *Shalallahu’alaihi Wassallam*.

B. Mekanisme purifikasi aqidah dengan *ruqyah syar’iyah* di Pondok Pesantren Al Kharis dan Pondok Pesantren Putri Al-Khoziniyah Bojonegoro

Mekanisme purifikasi aqidah dengan menggeser dan memusnahkan budaya-budaya lama yang bertentangan dengan konsep baru yang ideal dianggap tidak layak hidup di masyarakat yaitu pergi ke dukun, memakai jimat, meminta bantuan tukang sihir dan sebagainya yang harus segera ditinggalkan dan menjadi persyaratan mutlak untuk ditinggalkan waktu meruqyah. Jimat misalnya, pada saat pelaksanaan *Ruqyah Syar’iyah* tidak hanya diserahkan tetapi harus dimusnahkan. Bahkan dijual saja tidak boleh.

⁸ Marzuki Mustamar, *Al-Muqtathafaat...*, 72-73

Hal itu tidak hanya berkaitan dengan pemusnahan benda yang diyakini, namun lebih pada pengkonstruksian kembali pemikiran masyarakat akan tidak berharganya dan tidak berdayanya benda-benda tersebut. Mekanisme purifikasi aqidah dengan *ruqyah syar'iyah* di Pondok Pesantren Al Kharis adalah sebagai berikut:

1. Mengubah budaya lama dengan menciptakan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam

Mengubah budaya lama dengan menciptakan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam maksudnya adalah dengan menanggalkan atribut-atribut perdukunan, memusnahkan jimat, memperbaiki pemikiran mereka untuk meminta pertolongan dan kesembuhan hanya kepada Allah. Mengajak kepada masyarakat untuk tidak percaya kepada perdukunan, dan hanya meminta pertolongan dan kesembuhan kepada Allah, tidak kepada diantaranya setan, pohon dan sebagainya.

2. Strategi pengobatan alternatif (*ruqyah syar'iyah*)

Strategi pengobatan alternatif melalui *ruqyah syariyah* dalam pengobatan alternatif melalui *ruqyah syar'iyah* itu melalui tahap-tahap yaitu tahap sebelum pengobatan, dengan syarat harus mempersiapkan keimanan yang benar. Mengeluarkan jimat atau penangkal atau tangkal-tangkal yang ada pada penderita dan bakarlah jimat tersebut. Bersihkan tempat dari lagu-lagu atau alat musik. Bersihkan tempat dari pelanggaran terhadap syari'at, seperti laki-laki yang pakai emas atau perempuan yang tidak tertutup auratnya, yang mengisap rokok. Memberikan pelajaran

tentang aqidah kepada penderita dan keluarganya hingga hati mereka tidak memiliki ketergantungan kepada selain Allah *Suhbhanahu waTa'ala*. Menjelaskan bahwa cara pengobatan yang akan dilakukan ini tidak sama dengan cara yang ditempuh oleh para tukang sihir dan dukun atau orang pintar, kemudian menjelaskan bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat obat penawar dan rahmat, sebagaimana yang diberitahukan oleh Allah. Mendiagnosis keadaan, yaitu dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada penderita untuk mengecek gejala yang ada. Tahapan pengobatan yaitu Letakkan tangan di atas kepala penderita dan bacalah ruqyah ditelinganya dengan tartil, bacaan ayat Al-Qur'an yang telah dianjurkan dengan berbagai ketentuan. Tahapan Setelah Penawaran (Pengobatan) yaitu penangkal dengan membaca ayat-ayat al-qur'an yang telah dianjurkan dan senantiasa melaksanakan syariat Islam dengan benar. Mekanisme ruqyah syar'iyah dilakukan dengan melalui beberapa tahapan dan bagi yang diruqyah membaca doa untuk mengobati orang yang kemasukan jin dan doa untuk menangkal gangguan jin.

Hasil penelitian di atas sesuai menurut Zainurrofieq *ruqyah* adalah bacaan-bacaan untuk pengobatan yang berdasarkan nash-nash yang pasti dan shahih yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah sesuai dengan ketentuan-ketentuan serta tata cara yang telah disepakati oleh ulama. *Ruqyah* dinamakan juga dengan *azaa'im* yang dikenal dalam istilah bahasa Indonesia dengan azimat-azimat. *Ruqyah* seperti inilah yang tidak disyariatkan dalam Islam,

bahkan diharamkan. Karena praktek-praktek seperti ini dapat menuju kita kepada syirik kepada Sang Pencipta.⁹

Dalam upaya pengembangan nilai-nilai keagamaan agar diterima oleh masyarakat, berbagai cara digunakan diantaranya sebagai berikut:

1. Mengubah budaya lama dengan menciptakan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam

Manusia dalam hubungannya dengan masyarakat mempunyai hubungan dialektik, dalam kehidupan sehari-hari manusia memiliki dimensi obyektif dan subyektif. Manusia sebagai individu kreatif adalah pencipta kenyataan social yang obyektif melalui proses eksternalisasi. Demikian juga dengan *Ruqyah Syar'iyah*, yang dikembangkan sebagai upaya untuk menciptakan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Upaya untuk menciptakan realitas obyektif dilakukan melalui eksternalisasi, yakni kegiatan kreatif individu-individu yang membentuk realitas obyektif yaitu masyarakat Islami. Proses eksternalisasi dilakukan melalui upaya menginterpretasikan kembali tradisi-tradisi dalam kaitannya dengan sinkretisme dan juga tradisi manakah yang merupakan nilai keagamaan.

Para tim peruqyah berupaya meluruskan kembali akidah masyarakat yang telah “terbengkokkan” oleh sinkretisme. Maka dalam proses tersebut tim peruqyah berkeinginan untuk menciptakan

⁹ Zainurrofieq, *Al-Ma'tsurat dilengkapi dengan ruqyah syar'iyah dan Asmaul Husna*, (Jakarta: Spirit Media, 2014), 95

masyarakat yang berpegang teguh pada al-Quran dan hadis, serta berperilaku sesuai dengan aturan syariat.

Melalui mekanisme pengobatan Ruqyah Syar'iyah yang telah menjadi kenyataan objektif, kembali diinternalisasikan nilai-nilai kepada individu-individu dalam masyarakat. Dalam proses transformasi perilaku maka implikasinya adalah terjadi upaya dekulturasi kultur dan juga ekstingsi budaya. Dekulturasi budaya berkaitan dengan upaya untuk menghilangkan nilai-nilai lama dan mengkondisikan masyarakat untuk menerima nilai-nilai baru yang lebih ideal. Budaya-budaya lama yang bertentangan dengan konsep baru yang ideal dianggap tidak layak hidup di masyarakat. Dekulturasi berkonsekuensi pada ekstingsi (pemunahan) budaya lama. Itu mengapa pergi ke dukun, memakai jimat, meminta bantuan tukang sihir dan sebagainya menjadi sebuah persyaratan mutlak untuk ditinggalkan.

Jimat misalnya, pada saat pelaksanaan Ruqyah Syar'iyah tidak hanya diserahkan tetapi harus dimusnahkan. Bahkan dijual saja tidak boleh. Hal itu tidak hanya berkaitan dengan pemusnahan benda yang diyakini, namun lebih pada pengkonstruksian kembali pemikiran masyarakat akan tidak berharganya dan tidak berdayanya benda-benda tersebut.

Ketika seseorang telah mau dan berani membakar jimatnya maka saat itu dia telah siap meninggalkan apa yang selama ini dianggapnya

sebagai pelindung, penglaris, pemudah segala urusannya dan sebagainya. Namun, ketika seseorang masih ragu-ragu maka kemauan dan keberaniannya untuk meninggalkan praktek lama masih dipertanyakan. Oleh karena itu, tim peruyah sangat menekankan untuk menghindari keterlibatan dengan hal-hal yang bersifar bid'ah, takhyul, khurafat dan juga menjaga diri dari kemaksiatan. Pada proses ini terjadi upaya pemberian nilai yang negative terhadap sikap hidup masyarakat yang bertentangan dengan akidah keIslaman. Sehingga dekulturasi adalah sebagai upaya untuk merubah masyarakat dan upaya untuk memurnikan kembali akidah masyarakat dengan nusyrah ialah penyembuhan seseorang yang terkena sihir dengan penyembuhan menggunakan ruqyah, ayat-ayat *ta'awwudz*, obat-obatan dan doa-doa yang diperkenankan.¹⁰

2. strategi pengobatan alternatif melalui *ruqyah syair'iyah*

Ruqyah Syar'iyah dalam upaya melakukan purifikasi akidah memakai strategi pengobatan alternatif. Penghancuran patung, lukisan dan juga jimat merupakan bentuk konkrit kesungguhan untuk melangkah melakukan perubahan. Patung, lukisan dan jimat seringkali pelindung atau bahkan dipuja. Islam memandang pemujaan terhadap benda-benda tersebut adalah bertentangan dengan akidah.

¹⁰ Syaikh Muhammad at-Tamimi, *Kitab Tauhid: Pemurnian Ibadah kepada Allah*, (Jakarta: Darul Haq, 2015), 101-102.

Upaya untuk mentransformasi tradisi selain dilakukan dengan melarang masyarakat untuk meminta pertolongan dukun dan memberi alternatif pengobatan yang lebih sesuai dengan akidah keIslaman. Dilakukan juga ritual wudlu. Wudlu ditujukan sebagai sebuah upaya untuk mensucikan diri dari na'jis dan lebih dari itu berwudlu mempunyai makna membersihkan jiwa dan raga dengan berharap selalu dilingkupi kesucian. Ketika akan diruqyah peserta diminta untuk berwudlu terlebih dulu.

Mekanisme purifikasi aqidah melalui ruqyah syar'iyah adalah pengobatan terdiri dari tiga tahapan:

- a. Tahapan sebelum Pengobatan
 - 1) Mempersiapkan keimanan yang benar. Mengeluarkan patung- patung (makhluk yang bernyawa) dari rumah pasien.
 - 2) Mengeluarkan jimat atau penangkal atau tangkal-tangkal yang ada pada penderita dan bakarlah jimat tersebut.
 - 3) Bersihkan tempat dari lagu-lagu atau alatmusik.
 - 4) Bersihkan tempat dari pelanggaran terhadap syari'at, seperti laki-laki yang pakai emas atau perempuan yang tidak tertutup auratnya, yang mengisap rokok.
 - 5) Memberikan pelajaran tentang aqidah kepada penderita dan keluarganya hingga hati mereka tidak memiliki ketergantungan kepada selain Allah *Suhbhanahu waTa'ala*.
 - 6) Menjelaskan bahwa cara pengobatan yang akan dilakukan ini tidak

sama dengan cara yang ditempuh oleh para tukang sihir dan dukun atau orang pintar, kemudian menjelaskan bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat obat penawar dan rahmat, sebagaimana yang diberitahukan oleh Allah.

7) Mendiagnosis keadaan, yaitu dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada penderita untuk mengecek gejala yang ada.

b. Tahapan pengobatan

Letakkan tangan di atas kepala penderita dan bacalah ruqyah ditelinganya dengan tartil, bacaan ayat Al-Qur'an tersebut adalah: QS. Al-Fatihah/1:1-7, QS. Al-Baqarah/2:1-5, QS. Al-Baqarah/2:102 Bacalah ayat-ayat di atas ini berulang-ulang, QS. Al-Baqarah/2:163-164, QS. Al-Baqarah/2:255, QS. Al-Baqarah/2:285-286, QS. Ali-Imran/3:18-19, QS. Al-A'raaf/7:54-56, QS. Al-A'raaf/7:117-122 Bacalah ayat di atas berulang-ulang, QS. Yunus/10:81-82 Bacalah ayat di atas berulang-ulang, QS. Thaha/20:69 Bacalah ayat di atas ini berulang-ulang, QS. Al-Mukminun/23:115-111 QS. As-Shaaffat/37:1-10, QS. Al-Ahqhaf/46:29-32, QS. Ar-Rahman/55:33-36, QS. Al-Hasr/59:21-24, QS. Al-Ikhlash/112:1-4. QS. Al-Falaq/113:1-5, QS. An-Naas/114:1-6.¹¹

Disaat membaca atau setelah membacakan *ruqyah* ini dengan tartil di telinga pasien dan dengan suara keras maka akan terjadi salah satu diantara tiga keadaan yaitu:

1) Penderita mengalami kesurupan dan ada jin yang ditugasi mensihir

¹¹Kriteria Diterimanya Suatu Amal, *Buletin Dakwah An-Nur*, Edisi 232, tahun 1421, hal. 82

berbicara melalui lidahnya. Keadaan ini, hadapilah jin sebagaimana menghadapi keadaan pasien kesurupan. Dalam keadaan kesurupan dan kemungkinan pasien dapat bicara, seorang *Mu'alij* harus menanyakan beberapa pertanyaan kepada jin tersebut:

- a) Siapa namamu? Apa agamamu? Kemudian hadapilah dia sesuai dengan agamanya. Jika dia jin non Muslim maka tawarkanlah kepadanya untuk masuk Islam. Jika dia Muslim maka jelaskan kepadanya bahwa apa yang dilakukannya tersebut yaitu menjadi pelayan tukang sihir, bertentangan dengan ajaran Islam dan tidakdibolehkan. Tanyakan kepadanya dimana letak sihirnya, tetapi janganlah *Mu'alij* mempercayainya sebelum jelas bagi *Mu'alij* kebenaran perkataannya. Jika dia mengatakan sihirnya di tempat ini dan itu maka kirimlah seseorang untuk mengeluarkannyadari tempat tersebut jika memang ditemukan. Jika tidak ditemukan, berarti dia, berdusta karena jin banyak yang berdusta.
- b) Tanyakan kepadanya, apakah dia saja yang ditugasi mengerjakan sihir ataukah ada jin lainnya. Jika ada jin lainnya maka mintalah agar dia mendatangkannya dan hadapilah dia, sebagaimanamestinya.
- c) Kadang-kadang jin mengatakan kepada *Mu'alij* bahwa sifulanlah yang pergi ke tukang sihir dan memintanya untuk mengerjakan sihir ini. Dalam keadaan seperti ini, janganlah mujdah percaya

kepada jin tersebut karena dia ingin menimbulkan permusuhan diantara manusia, karena kesaksiannya secara syar'i ditolak karena dia fasiq apalgi kefasiqkannya jelas dengan ia terbukti menjadi pelayan tukang sihir. Sebagaimana firman Allah:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنْ جَاءَكُمْ فٰسِقٌۢ بِنَبَاٍ فَتَبَيَّنُوْا اَنْ تُصِيْبُوْا قَوْمًا
بِجَهٰلَةٍ فَتُصَيِّحُوْا عَلٰى مَا فَعَلْتُمْ تَتَدَمَّرُوْنَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.” (QS. Al-Hujarat/49:6).¹²

Jika jin memberitahukan tempat sihir dan telah dikeluarkan, maka bacalah ayat-ayat dibawah ini diatas baskom berisi air:

﴿٦﴾ وَأَوْحَيْنَاۤ اِلَىٰ مُوسٰى اَنْ اَلْقِ عَصٰكَ ﴿٧﴾ فَاِذَا هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُوْنَ ﴿٨﴾ فَوَقَعَ
اَلْحَقُّ وَبَطَلَ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ﴿٩﴾ فَغُلِبُوْا هُنٰلِكَ وَاَنْقَلَبُوْا صٰغِرِيْنَ ﴿١٠﴾ وَاُلْقِيَ
اَلسَّحْرَةُ سٰجِدِيْنَ ﴿١١﴾ قَالُوْا ءَامَنَّا بِرَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ﴿١٢﴾ رَبِّ مُوسٰى وَهٰرُوْنَ ﴿١٣﴾

Dan kami wahyukan kepada Musa: "Lemparkanlah tongkatmu!". Maka sekonyong-konyong tongkat itu menelan apa yang mereka sulapkan. Karena itu nyatalah yang benar dan batallah yang selalu mereka kerjakan. Maka mereka kalah di tempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina. Dan ahli-ahli sihir itu serta merta meniarapkan diri dengan bersujud Mereka berkata: "Kami beriman kepada Tuhan semesta Alam, "(yaitu) Tuhan Musa dan Harun". (Al-A'raaf/7:117-122)¹³

¹² Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan...*,

¹³ *Ibid.*,

فَلَمَّا أَلْقَوْا قَالَ مُوسَىٰ مَا جِئْتُمْ بِهِ السِّحْرُ إِنَّ اللَّهَ سَيُبْطِلُهُ إِنَّ اللَّهَ لَا

يُصْلِحُ عَمَلَ الْمُفْسِدِينَ ﴿٨١﴾

Maka setelah mereka lemparkan, Musa berkata: "Apa yang kamu lakukan itu, Itulah yang sihir, Sesungguhnya Allah akan menampakkan ketidak benarannya" Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang-orang yang membuat kerusakan. (QS. Yunus/10:81)¹⁴

وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوا إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدٌ سِحْرٍ وَلَا يُفْلِحُ

السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَىٰ ﴿٨٢﴾

Dan lemparkanlah apa yang ada ditangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. "Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang". (QS. Thaahaa/20:69)¹⁵

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي

السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ

مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا

شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ

الْعَظِيمُ ﴿٢٠٠﴾

¹⁴ Ibid.,

¹⁵ Ibid.,

Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha besar. (QS. Al-Baqoroh/2:255)¹⁶

Ayat di atas dibaca atas baskom (tempat air ukuran agak besar) yang berisikan air. Ketika membacanya kenakan udara atau uap yang keluar bersama bacaan ayat al-Qur'an pada air. Kemudian larutkanlah sihir tersebut di air yang sudah dibacakan ayat-ayat ruqyah tersebut, baik berupa kertas atau wewangian atau benda lainnya, kemudian buanglah air tersebut ketempat yang jauh dari jalan manusia.

Jika jin mengatakan orang yang terkena sihir telah minum air sihir maka tanyakanlah kepada pasien. Jika dia sering merasakan sakit di lambung maka jin itu berkata jujur tetapi jika tidak berarti dia dusta.

Jika ternyata jin itu berkata jujur maka buatlah kesepakatan dengannya agar dia keluar dari jasad pasien dan tidak kembali lagi kepadanya dan katakanlah bahwa mu'alij akan mengusir Insya Allah. Kemudian bacakan saja Al-Qur'an Surah Al-Baqarah/2 ayat 102 di air. Ayat ini dibaca tujuh kali dan diminumkan kepada yang terkena sihir selama tujuh hari atau lebih setiap pagi dan

¹⁶ *Ibid.*,

sore.

Jika jin mengatakan orang yang terkena sihir telah menginjak, melangkahi sihir atau disihir dengan menggunakan salah satu benda bekas pakaiannya seperti rambut, pakaiannya dan lain-lain, maka air yang sudah di bacakan ruqyah tadi bisa untuk di minum ataupun mandi selama tujuh hari di luar kamar mandi. Hal ini dilakukan bisa lebih dari tujuh hari atau sampai sembuh.

Kemudian perintahkanlah jin untuk keluar dan tidak kembali lagi lalu ambillah janji darinya, dengan cara di tuntun lafadznya:

“Aku berjanji kepada Allah (Wauillahi) bahwa saya akan keluar dari jasad ini dan saya tidak akan kembali lagi kepadanya, juga tidak akan kembali masuk kesalah seorang dari kaum Muslimin. Jika saya melanggar janji saya, maka saya akan terkena laknat Allah, para malaikat dan semua manusia. Ya Allah jika aku jujur maka mudahkanlah bagiku untuk keluar dan jika aku dusta maka berilah kekuatan kepada orang-orang Mu'min terhadap diriku. Allah menjadi saksi atas apa yang aku ucapkan”. Dan perintahkanlah untuk keluar. Sepekan kemudian bacakanlah ruqyah kepadanya sekali lagi. Jika tidak merasakan apa-apa maka Alhamdulillah sihirnya telah hilang”.¹⁷

- 2) Jika pada waktu dibacakan ruqyah merasa pusing, gemetar, berontak atau pusing berat, tetapi tidak kesurupan maka ulangilah baca ruqyah tersebut sebanyak tiga kali. Jika sudah kesurupan maka hadapilah sebagaimana dalam keadaan pertama. Jika tidak kesurupan tetapi gemeteran dan pusingnya mulai berkurang maka bacakanlah kepadanya ruqyah selama tiga, tujuh atau sembilan hari. Dengan izin

¹⁷*Ibid.*,

Allah ia akan sembuh.

3) Pasien tidak merasakan apa-apa pada saat dibacakan ruqyah. Pada saat seperti ini tanyakan tentang gejala- gelajanya sekali lagi. Jika tidak di dapatkan gejalanya maka ia bukan orang yang terkena sihir, juga tidak sakit. Hal ini bisa dicek kembali dengan membaca ruqyah tiga kali. Jika muncul gejalanya dan ketika dibacakan ruqyah berkali-kali tetap tidak merasakan sesuatu hal ini jarang terjadi, maka berilah bacaan ini:

- a) Rekaman surah Yasin, Al-Dukhan dan Al-Jin dalam CD atau kaset dan mendengarkan kepada pasien tiga kali setiaphari.
- b) Memperbanyak istighfar, seratus kali atau lebih setiaphari.
- c) Memperbanyak mengucapkan: *la haula wala quwwata illa billah* seratus kali atau lebih setiap hari. Semua ini dilakukan selama satu bulan, kemudian *Mu'ali* membacakan ruqyah kepadanya dan menghadapinya sebagaimana dua keadaan di atas.¹⁸

Selanjutnya bisa juga membaca doa untuk mengobati orang yang kemasukan jin dan doa untuk menangkal gangguan jin yaitu:

عزمت عليكم أصحاب السحر والوسواس واعتصمت بك يا الله X٣ وبحق خضر X٣
 وإلياس وبحق كاهيج ماهيج إجر أنجاس وبحق كاهيج ماهيج إجر أنجاس وبحق ادم ونون
 واعتصمت بك من كل بلاء وبحق ادم ونون واعتصمت بك من كل بلاء وبحق دين
 بلال وبحق إيج X٣ دريس نون سين وبحق أهياساروهيا أدونيا أسبؤت وبحق عظمتك يا

¹⁸ Dokumen Ruqyah di Pondok Pesantren Al-Kharis Bononegoro

الله X٣ إْحْفَظْنِي مِنَ الْبَلَاءِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَىٰ جَمِيعِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ عَلَىٰ الَّذِي لَا بَدَايَةَ
وَلَا نَهَايَةَ لَهُ وَاعْتَصِمْتُ بِكَ مِنْ شَرِّ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ وَالشَّيَاطِينِ وَقِرَاءَةُ دَعَاءِ سَيْفِ
وَاسْتِجَابَ دَعَائِنَا يَا غِيَاثَ الْمُسْتَغِيثِينَ X٣ إِغْثِنِي X٣ يَا مَنْ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ زَهْوِ
الْسَّمِيعِ الْبَصِيرِ صَلَّى اللهُ عَلَىٰ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَىٰ آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

Cara mengamalkannya, dengan melakukan puasa 7 hari. Pada waktu malam hari, yang bersangkutan melaksanakan salat hajat. Selesai salat hajat, membaca surah Al-Fatihah yang masing-masing ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW dan Nabi Khidir as lalu membaca doa di atas sebanyak seratus sebelas kali yang dibaca. Setiap setelah salat lima waktu, doa di atas dibaca sebanyak tujuh kali. Manfaat amalan di atas untuk menolak sihir dan untuk mengobati kerasukan jin serta untuk mengobati berbagai penyakit. Untuk mengobati kerasukan jin, caranya dibaca sebanyak tujuh atau sebanyak empat puluh kali. Setelah itu, ditiupkan ke air lantas air tersebut diminumkan ke orang yang sakit. Bagi yang berumur 25 tahun ke bawah tidak boleh mengamalkan amalan di atas.¹⁹

Sedangkan doa untuk menangkal gangguan jin adalah sebagai berikut:

بَا جَاهُوج يَا اِهْي مِهوج # بَاسْمِ عَظِيمِ فَالْعَصَاةُ تَزَلْزَلَتْ

Caranya, setelah shalat subuh dibaca lima kali dan sore hari

¹⁹M. Rizqilillah, *Pengakuan Jin Dempul*, (Kediri: Lirboyo Press, 2012), 158

dibaca lima kali lagi. Salah satu faidahnya adalah wajah menjadi bersinar, sehingga makhluk halus takut mendekat.

c. Tahapan Setelah Penawaran (Pengobatan)

Bila Allah telah menyembuhkannya melalui usaha Mu'alij dan pasien sudah merasakan sehat maka pujilah Allah yang telah memperkenankan Mu'alij. Tingkatkanlah rasa butuh pasien dan Mu'alij kepada Allah agar Allah memberikan taufiq- Nya kepada Mu'alij dalam menghadapi suatu keadaan yang lain.

Tahapan ini pasien atau penderita terancam oleh datangnya sihir baru karena kebanyakan orang yang mengerjakan sihir apabila merasa bahwa penderita telah pergi ke seorang *Mu'alij* untuk berobat maka mereka akan kembali lagi ke tukang sihir untuk menyihir lagi. Oleh sebab itu, penderita/pasien yang baru saja sembuh hendaknya jangan memberitahukan hal tersebut kepada siapa pun. Dan di samping itu di berikan beberapa pembenteng diri di antaranya :

1. Selalu menjaga shalat lima waktu secara berjama'ah.
2. Tidak mendengarkan lagu-lagu dan musik.
3. Wudhu sebelum tidur dan membaca ayat Kursi.
4. Membaca basmalah setiap memulainya suatu.
5. Setiap hari jangan sampai tidak membaca Al-Qur'an sama sekali atau mendengarkannya jika belum bisa membaca, atau mulai belajar membaca.
6. Bergaul dengan orang-orang shalih.

7. Selalu menjaga dzikir-dzikir waktu pagi dan sore.

Tahapan ini pasien atau penderita terancam oleh datangnya sihir baru karena kebanyakan orang yang mengerjakan sihir apabila merasa bahwa penderita telah pergi ke seorang Mu'alij untuk berobat maka mereka akan kembali lagi ke tukang sihir untuk menyihir lagi. Oleh sebab itu, penderita/pasien yang baru saja sembuh hendaknya jangan memberitahukan hal tersebut kepada siapa pun.

Temuan ruqyah dipondok memperbolehkan menulis ayat al-Qur'an yang benar dan bisa dipahami, kemudian ditaruh di gelas dan kasih air untuk dilebur dan diminumkan kepada pasien yang terkena gangguan jin, hal ini berdasarkan pada hadits disebutkan dari Imam Tirmidzi dari hadits Aisyah dan Imam Tirmidzi al-Hakiim dalam kitab *nawadirul ushul* dari hadits Abu Bakar Ra.

وَذَكَرَ التِّرْمِذِيُّ الْحَكِيمُ فِي نَوَادِرِ الْأُصُولِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى قَالَ تَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّلْتِ عَنْ عَمْرِو بْنِ ثَابِتٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ مَرْوَانَ عَنْ ابْنِ جَعْفَرٍ قَالَ: مَنْ وَجَدَ فِي قَلْبِهِ قَسَاوَةً فَلْيَكْتُبْ فِي جَامِ سُورَةِ يَسٍ بِزَعْفَرَانَ ثُمَّ يَشْرِبْهُ.

Imam Tirmidzi Al-Hakim menyebutkan didalam kitab “Nawadirul ushul” menceritakan padaku “Abdul A’la beliau berkata, menceritakan padaku Muhammad bin Shalat dari Amr bin Tsabit dari Muhammad bin Marwan dari Abi Ja’far beliau berkata: Barangsiapa menemukan keras pada hatinya, hendaklah ia menulis surat “yaasin” pada mangkok dengan memakai minyak za’faran lalu meminumnya.²⁰

Selanjutnya hadits di atas diperkuat dari hadist Aisyah yang artinya: *diriwayatkan dari ‘Aisyah ra sesungguhnya Rasulullah SAW*

²⁰ *Nawadirul Ushul*

bersabda: sesungguhnya di dalam al-Qur'an itu ada surat yang bisa menolong pada pembacanya, dan menghapuskan dosa bagi yang mendengarnya, ingatlah! Yaitu adalah surat yaasin, didalam kitab taurat di sebut "al-mu'ammah", ditanyakan pada Rasulullah: apa yang dimaksud "Al-mu'ammah"? Rasulullah menjawab: ia bisa memberikan/mencukupi kebaikan dunia pada pembacanya dan bisa menolak kesulitan di akhirat kelak. Dan juga disebut "ad-dafi'ah" dan "al-qodliyah", ditanyakan pada Rasulullah, bagaimana maksudnya? Rasulullah menjawab: ia bisa menolak segala sesuatu (yang jelek) dari pembacanya dan bisa mendatangkan semua kebutuhan. Dan barangsiapa membacanya, maka ia akan mendapatkan pahala yang kelipatannya menyamai 20 haji, dan bagi yang mendengarkan niscaya akan mendapatkan pahala seperti bersedekah seribu dinar yang digunakan untuk jalan Allah dan barangsiapa yang menulis lalu meminumnya sehingga masuk pada perut, niscaya ia akan mendapatkan seribu obat, seribu cahaya, seribu keyakinan, seribu rahmat, dan seribu petunjuk, serta akan dihilangkan darinya segala kejelekan (perasaan/hati yang jelek).

Hadits di atas jelas memperbolehkan menulis ayat al-Qur'an yang benar dan bisa dipahami, dengan tujuan untuk mengobati segala macam penyakit dengan jalan dituliskan di kertas kemudian ditaruh di gelas dan kasih air untuk dilebur dan diminumkan kepada pasien yang terkena gangguan jin

C. Dampak upaya purifikasi aqidah melalui *ruqyah syar'iyah* di Pondok Pesantren Al Kharis dan Pondok Pesantren Putri Al-Khoziniyah Bojonegoro

Dampak upaya purifikasi aqidah melalui *ruqyah syar'iyah* bisa berdampak secara positif dan negatif yaitu: 1) Dampak positif upaya purifikasi aqidah melalui *ruqyah syar'iyah* dengan adanya terapi ruqyah bisa dijadikan sebagai wasilah dalam beribadah, senantiasa ingat pada-Nya. Ruqyah yang diterapkan di pondok pesantren al-Khoziniyah terhadap para jama'ahnya yang sakit adalah ruqyah syar'iyah, yaitu ruqyah yang sesuai dengan syari'at Islam. Dalam hati dan pikiran orang yang beriman, al-Qur'an akan menyatu dalam jiwanya karena al-Qur'an adalah obat segala penyakit. 2) Dampak negatif upaya purifikasi aqidah melalui *ruqyah syar'iyah* yang sering muncul apabila ada jamaah yang belum sembuh dengan terapi tersebut, membuat jamaah yang lain kurang yakin padahal pada kenyataannya pasien atau klien tersebut hendaknya mempunyai niat yang sama yaitu ikhlas beribadah. Selain itu dampak yang lain yaitu terdapat dalam masyarakat yang fanatik bisa juga dikatakan masyarakat yang masih kuat memegang teguh adat istiadat tersebut yang juga termasuk sebagai pelaku atau menjalankan praktek-praktek perdukunan.

Hasil penelitian ini sesuai menurut Tadjoe bdr Ridjal pelaksanaan pengobatan melalui *Ruqyah Syar'iyah* yang telah menjadi kenyataan objektif, kembali diinternalisasikan nilai-nilai kepada individu-individu dalam masyarakat, oleh karena itu proses transformasi tidak terlepas dari proses

sosialisasi. Menurut Sanderson: “sosialisasi merupakan suatu proses dimana manusia berusaha menyerap isi kultur yang berkembang di tempat kelahirannya”.²¹ Dengan demikian proses transformasi perilaku keagamaan berkaitan erat dengan kultur yang dibawa oleh individu yang akan menerima transfer ide-ide atau nilai baru tersebut. Dalam proses transformasi perilaku maka implikasinya adalah terjadi upaya dekulturasi kultur dan juga ekstingsi budaya.

Dekulturasi budaya berkaitan dengan upaya untuk menghilangkan nilai-nilai lama dan mengkondisikan masyarakat untuk menerima nilai-nilai baru yang lebih ideal. Budaya-budaya lama yang bertentangan dengan konsep baru yang ideal dianggap tidak layak hidup di masyarakat. Dekulturasi berkonsekuensi pada ekstingsi (pemunahan) budaya lama. Itu mengapa pergi ke dukun, memakai jimat, meminta bantuan tukang sihir dan sebagainya menjadisebuah persyaratan mutlak untuk ditinggalkan. Jimat misalnya, pada saat pelaksanaan *Ruqyah Syar'iyah* tidak hanya diserahkan tetapi harus dimusnahkan. Bahkan dijual saja tidak boleh. Hal itu tidak hanya berkaitan dengan pemusnahan benda yang diyakini, namun lebih pada pengkonstruksian kembali pemikiran masyarakat akan tidak berharganya dan tidak berdayanya benda-benda tersebut.

Di lingkungan masyarakat Islam Indonesia, praktek *ruqyah syar'i* memperlihatkan perkembangan yang sangat baik selama beberapa tahun terakhir ini. Masyarakatpun menunjukkan minat mereka yang cukup tinggi

²¹Tadjoer bdr Ridjal, *Tamparisasi Tradisi Santri Pedesaan Jawa: Studi Kasus Interpenetrasi Identitas Wong Njaba, Wong Njero dan Wong Mambu-Mambu*, (Surabaya: Yayasan Kampusina, 2004), hal. 101.

terhadap praktek penawar atau penyembuhan penyakit yang di akibatkan terkena sihir, santet, tenung, dan kesurupan jin, pada umumnya dengan menggunakan metode *ruqyah syar'i*. Bahkan sejumlah televisi swasta turut mensosialisasikan dengan menayangkan, terlepas dari dorongan komersial praktek dengan metode *ruqyah syar'i*. Hal ini terbukti diantaranya permintaan masyarakat untuk dibukanya cabang-cabang ruqyah di berbagai daerah seperti; cabang Medan, cabang Padang, cabang Bukittinggi, cabang Bandung, cabang Ciputat, cabang Cikarang, cabang Bogor, Jakarta Utara, cabang Blitar, cabang Kediri dan cabang Bojonegoro.²²

Sungguhpun metode *ruqyah syar'i* memperlihatkan kecenderungan yang baik dan positif, namun sebegitu jauh perkembangannya kelihatanya belum mampu menggeser, apalagi menyurutkan, fenomena praktek perdukunan dan paranormal yang telah menjamur bahkan mengakar atau mengoyot dalam bahasa jawanya ditengah-tengah masyarakat muslim terbesar populasinya (Indonesia) didunia.

Metodologis *ruqyah syar'i* ini telah dikuatkan dengan hasil penelitian eksperimen Dr. Al-Qadhi di Klinik Akbar di Kota Florida, Amerika Serikat, yang dikutip oleh Malik Badri, membuktikan bahwa dengan sekedar mendengarkan bacaan Al-Qur'an, baik mereka mengerti bahasa Arab maupun tidak, seorang Muslim akan merasakan di dalam dirinya perubahan psikologis dan fisiologis. Di antara perubahan psikologis yang ditemukan adalah berupa adanya penurunan tingkat kecemasan dan kegelisahan di satu pihak, dan

²² Majalah Ghaib, Edisi 51Th.3/ 17 Oktober 2005, 71

munculnya rasa bahagia, stabilitas emosi, kejernihan pikiran, serta perasaan puas dan damai di pihak lain. Sedangkan perubahan fisiologis yang ditemukan sebagai efek dari mendengarkan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an adalah berupa menurunnya tekanan darah, menurunnya detak jantung, dan meningkatnya kekebalan terhadap berbagai jenis penyakit. Dalam keseluruhannya, hasil eksperimen Dr.Al-Qadhi membuktikan bahwa 97% dari keseluruhan kasus, ternyata bacaan Al-Qur'an membawa pengaruh pada hadirnya perasaan tenang yang nyata.²³

Penting untuk diperhatikan juga bahwa *ruqyah syar'i* yang dipraktikkan pada umumnya selama ini dianggap oleh sebagian ilmuwan muslim yang menyandarkan standarisasi keilmuannya dengan negeri barat, masih bersifat normatif, yang belum dikembangkan sebagai ilmu yang benar-benar ilmu objektif, yang biasanya dapat dipertanggung jawabkan dengan ontologi, epistemologi dan metodologi yang utuh dan sistematis. Walau demikian adanya namun tidaklah sepenuhnya benar. Namun perkembangan kedepan *ruqyah syar'i* tentunya perlu dikembangkan menjadi ilmu empirik yang benar-benar objektif melalui gerakan-gerakan yang oleh Kuntowijoyo sebagai pengilmuan Islam.²⁴ Karena dengan cara inilah *ruqyah syar'i* bisa dimanfaatkan untuk kemanusiaan secara luas, dengan inilah ilmu yang dimiliki oleh umat islam yang kemanfaatannya untuk seluruh manusia, pada gilirannya akan benar-benar terwujud *rahmatanlill'alamiin*. Dari keterangan-

²³ Malik Badri, *Fikih Tafakkur: Dari perenungan Menuju Kesadaran sebuah Pendekatan Psikotrapi Islam*, (Solo: Era Intermedia, 2001), 82

²⁴ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Jakarta: Teraju, 2004), 53-55.

keterangan di atas jelas bahwa penelitian tentang praktek *ruqyah syar'iyah* bukan hanya sekedar menarik akan tetapi sangat penting untuk di lakukan, terutama dalam merealisasikan misi dakwah Islam Tauhid kepada Allah maupun dalam rangka purifikasi aqidah karena alasan tersebutlah praktek ruqyah syar'iyah harus terus dikembangkan.